

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI, 1989:955). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010:51).

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras (Poerwadarminta, 1976:829).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

(Tillman, 2004:95) Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Daud Ali, 1989:83). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001:13).

Dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu :

- a) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metode nya.
- b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- c) Toleransi menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidak pedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.
- d) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
- e) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- f) Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.
- g) Jika tidak cinta tidak ada toleransi.
- h) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi.
- i) Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit.
- j) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
- k) Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan

toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang (Tillman, 2004:94).

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

2. Unsur – Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah :

a. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap manusia baik dalam Undang –Undang maupun dalam peraturan yang ada (Abdullah, 2001:202).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai Antara satu dengan yang lain (Hasyim, 1979:23).

3. Pendidikan Toleransi

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang di ungkapkan oleh Tilaar (1999:160) bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru paling penting di dalam masyarakat yang ber-bhineka tunggal ika adalah adanya saling pengertian. Haricahyono (1995:203) mengatakan tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Sumaatmadja, N, 1990:9).

4. Toleransi di Indonesia

Toleransi di Indonesia di bahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945:14)

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri (Poerwadarminta, 1976:829)

Pentingnya toleransi di Indonesia di katakana oleh Amir Santoso, Guru Besar FISIP UI Rektor Universitas Jayabaya bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salahsatu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, terjadilah konflik.

“kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan

hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi Negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan, amin” (<http://profamirsantoso.blogspot.com> di unduh pada 01 agustus 2014)

B. Dinamika Kelompok

Dalam penelitian tentang kelompok tidak bisa lepas dari dinamika kelompok. Dengan pembahasan ini akan memberikan pemahaman baru tentang kelompok dan perilaku-perilaku yang ada pada sebuah kelompok. Definisi tentang dinamika disebutkan dalam KBBI adalah kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau berhubungan dengan pihak yang sama (KBBI, 1989:412). Dibawah ini merupakan beberapa definisi kelompok dari para ahli :

1. *Group* (kelompok) adalah orang-orang independen yang saling memengaruhi satu sama lain (Taylor Dkk, 2009:378)
2. Hommans (dalam Sudjarwo, 2011:3) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang berkomunikasi langsung tanpa perantara.
3. Catell (dalam Sudjarwo, 2011:2) mengatakan bahwa kelompok adalah organisasi yang anggotanya berupaya saling membantu untuk mencapai kepuasan.

Sedangkan dinamika kelompok adalah studi tentang hubungan sebab-akibat yang ada di dalam kelompok tentang perkembangan hubungan sebab-akibat yang terjadi di dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah

hubungan interpersonal dan *attitude* di dalam kelompok. Dinamika kelompok memiliki arti gerak suatu kelompok (Sudjarwo, 2011:15)

Ada beberapa ciri dasar dari kelompok. yaitu :

1. Struktur kelompok

Ketika seseorang berkumpul dalam satu kelompok, mereka tidak lantas seragam dalam semua hal. Mereka mengembangkan pola perilaku yang berbeda, berbagi tugas dan mengadopsi peran berbeda. Ada tiga unsur penting dalam struktur kelompok. *Pertama, social norms* atau norma sosial adalah aturan dan ekspektasi mengenai bagaimana anggota kelompok seharusnya berperilaku. Didalam pertemanan, norma sosial biasanya bersifat informal dan diciptakan melalui reaksi tatap muka. Tetapi dalam setting lainnya, struktur dasar dari suatu kelompok sudah ditentukan sebelumnya. *Kedua, social role* atau peran sosial mereka. Peran ini mendefinisikan pembagian kerja dalam kelompok. Dalam organisasi peran di definisikan secara eksplisit bahkan digambarkan dengan diagram organisasi formal diberi *job description*, atau dicantumkan dalam perjanjian kerja. *Yang ketiga, social status* atau status sosial anggota kelompok. Posisi-posisi dalam kebanyakan sistem sosial akan berbeda dalam hal *prestise* dan level otoritasnya (Taylor Dkk, 2009:379). Struktur kelompok ini menggambarkan otoritas cara mengambil keputusan dan juga dianggap sebagai komunikasi atau penyampai aspirasi dari bawah (anggota) ke atas (pimpinan). Namun

dalam kelompok kecil biasanya tidak begitu terasa karena proses interaksi didalamnya biasanya bersifat informal (Sudjarwo, 2011:16-17).

2. Kepaduan

Dalam beberapa kelompok, ikatan diantara anggota cukup kuat dan awet, semangatnya tinggi, dan ada rasa kebersamaan. Disisi lain ada kelompok yang lain yang ikatan nya tidak terlalu kuat dan semangatnya rendah. *Cohesiveness* (keutuhan, kepaduan) adalah daya baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok secara keseluruhan, berdasarkan komitmen individu kepada kelompok banyak faktor yang memengaruhi kepaduan kelompok. Salah satunya apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan terikat oleh hubungan yang erat pula. Demikian juga sebaliknya.

3. Polarisasi kelompok

Polarisasi kelompok atau *group polarization* adalah diskusi kelompok menyebabkan keputusan yang lebih ekstrem, dan fenomenal dari pada individual. Beberapa riset membuktikan bahwa pengambilan keputusan dalam kelompok cenderung lebih beresiko atau dinamakan juga dengan *risky shift* (pergeseran resiko) hal ini dikarenakan pengambilan kelompok menimbulkan minat besar.

4. *Group think*

Group think atau pemikiran kelompok merupakan pengambilan keputusan dalam kelompok yang buruk berdasarkan pertimbangan alternatif yang tidak memadai. *Group think* muncul ketika sebuah kelompok merasa sangat optimis untuk mengambil keputusan tertentu yang kadang beresiko. Anggota dalam kelompok akan menutup diri mereka dari pendapat diluar kelompok yang dapat melemahkan mereka. Mereka berfikir keputusan ini sudah bulat walaupun ada beberapa pendapat yang sangat bertentangan. Menurut Janis, hal ini terjadi biasanya karena pemimpin kelompok merupakan orang yang kuat dan dinamis. Saat pemimpin menawarkan sebuah solusi permasalahan anggota kelompok akan merasa takut untuk menolak dan lebih memilih diam walaupun merasa ada kejanggalan-kejanggalan tentang solusi (Taylor Dkk, 2009:388).

5. Pemimpin

Salah satu ciri kelompok ialah memiliki pemimpin. Dalam kelompok kecil walaupun pemimpin tidak ditunjuk atau dipilih, kadang dalam suatu kelompok secara perlahan ada yang dianggap sebagai pemimpin ketika terjadi interaksi antar anggota kelompok, dan sebagian besar anggota mengakui kepemimpinannya. Para peneliti menemukan indikator-indikator pemimpin seperti siapa yang paling banyak berbicara dalam diskusi dan siapa yang opininya paling kuat dalam memengaruhi pengambilan

keputusan. Banyak studi menemukan bahwa orang yang banyak bicara cenderung dianggap sebagai pemimpin oleh anggota kelompok (Mullen, 1991 dalam Taylor, Dkk, 2009:401).

R. Achmad Rustadi menyebutkan ada beberapa macam gaya kepemimpinan. Yaitu :

- a. Gaya kepemimpinan otokratik. Yaitu gaya yang bercirikan pemusatan kegiatan pada pimpinan bukan pada bawahan atau anggota.
- b. Gaya kepemimpinan birokrasi. Yaitu gaya pemimpin yang sangat diwarnai oleh peraturan. Semua yang dilakukan pemimpin sangat terpaku dengan prosedur organisasi.
- c. Gaya kepemimpinan demokrasi. Yaitu gaya kepemimpinan yang hidup dengan adanya komunikasi dua arah antara pimpinan dan bawahan. Model ini sangat menekankan kesederajatan antara keduanya.
- d. Gaya kepemimpinan bebas. Ciri dari model ini adalah bebas dan seperti tanpa pemimpin. Keterlibatan pemimpin sangat sedikit bahkan tidak ada (Sudjarwo, 2011:44)

Para psikolog sosial mengatakan bahwa ada perubahan perilaku individu yang dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok. yakni *pertama*, konformitas yang merupakan tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang

agar sesuai dengan perilaku orang lain dengan sukarela. Studi yang dilakukan Asch dan Shering menyebutkan bahwa dalam banyak kasus seseorang meyakini pendapatnya benar dan pendapat kelompok salah. Tetapi apabila diminta memberikan respon secara terbuka mereka akan memilih melilih memberi respon yang salah seperti anggota lain dalam kelompoknya. *Kedua* ialah ketundukan dimana seseorang mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain walaupun tidak tidak menyukainya. Ciri utama dalam ketundukan ialah ada kemauan merespons permintaan orang lain atau kelompok lain. Dan yang *ketiga* adalah ketundukan dalam otoritas dimana seseorang akan tunduk dibawah otoritas yang dianggap sah untuk memengaruhi perilaku seseorang (Taylor Dkk, 2009:253-278).

Dalam teori sosial perilaku seseorang yang menimbulkan efek positif atau negatif pada kinerja individual disebut juga dengan *social impact theory* atau teori dampak sosial. Teori ini membahas isu tentang seberapa kuat sebuah pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang. Latane (1981 dalam Taylor, 2009:372) menyatakan bahwa dampak keseluruhan dari orang lain terhadap seseorang individu akan bergantung pada tiga karakteristik pengamat, yaitu, jumlahnya, kekuatannya dan imediasinya. Saat jumlah individu dalam sebuah kelompok bertambah, dampaknya juga akan semakin kuat. Yang kedua ialah kekuatan dari kekuatan pengamat. Kekuatan ditentukan oleh faktor seperti status, usia pengamat, dan hubungannya dengan individu. Faktor ketiga ialah imediasi audien, yakni kedekatan dalam ruang dan waktu.

C. *In-group* dan *Out-group*

In-group merupakan suatu unit sosial dimana individu termasuk salah satu atau memihak dengannya (sebagai contoh, solidaritas rasa setia kawan). Sedangkan *out-group* adalah suatu unit sosial dimana individu tidak termasuk atau memihak dengannya. (Sudjarwo, 2011:8). *In-group* dan *Out-group* di hasilkan dari proses identifikasi sosial. Saat individu berada diantara sekelompok orang, individu akan melakukan proses identifikasi dimanakah posisi nya. Perasaan “saya bukan dari kelompok ini” adalah perasaan *out-group*, yakni merasa dirinya tidak termasuk dalam suatu kelompok. Sedangkan perasaan “saya termasuk kelompok ini” adalah perasaan yang dihasilkan dari *in-group*. Jadi, seseorang merasa menjadi bagian suatu kelompok. Perasaan seperti ini akan mengasikkan solidaritas dan kesetiakawanan.

Gaudet & Clement (2008) mengatakan bahwa karakteristik penting dari in-Group adalah mereka akan mengidentifikasi melalui cara berkomunikasi, seperti gaya bahasa, gaya bicara, cara berpakaian, perayaan-perayaan dan acara yang dapat menunjukkan identitas mereka kepada orang lain sebagai keunikan dan lain-lain (Giles & Jane giles:143).

D. Konflik

Bila dua atau lebih orang, kelompok, atau bangsa berinteraksi, pandangan mereka tentang kebutuhan dan tujuan mungkin bertentangan yang memunculkan dilema sosial karena banyak orang mengejar kepentingan individu dan merugikan

kepentingan bersama. Konflik merupakan ketidaksesuaian antara tindakan dan tujuan. Faktor-faktor yang memicu konflik adalah :

1. Kompetisi

Permusuhan sering muncul ketika kelompok-kelompok bersaing untuk pekerjaan yang langka, rumah, atau sumber daya. Ketika kepentingan berbenturan, konflik akan muncul sebagai konflik yang nyata. Muzafer Sherif menemukan bahwa persaingan menang-kalah dengan cepat membuat orang yang tidak dikenal menjadi musuh, memicu pertempuran bahkan antara laki-laki yang baik dan terhormat.

2. Ketidakadilan

Konflik selalu datang karena perasaan ancaman ketidakadilan. Perasaan ketidakadilan ini dapat dirasakan siapapun walaupun hubungan pertemanan yang erat.

3. Kesalahpahaman

Hal ini diakibatkan dari bias mementingkan diri sendiri menuntut individu dan kelompok untuk menerima penghargaan dari perbuatan baik mereka dan mengelak tanggung jawab dari perbuatan yang buruk. Ketika seseorang dianggap melakukan hal buruk, tetapi ia tidak merasa bersalah timbullah kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik (Myers, 2012:242).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Imam Muzakky dkk. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu: *collective pride*, toleransi, dan agresifitas. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan kuantitatif sebagai metodenya. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kelompok perguruan Kera Sakti memiliki toleransi tertinggi, agresifitas terendah dan rasa bangga yang sedang. Kelompok perguruan Setia Hati memiliki tingkat agresifitas yang tinggi, toleransi yang sedang, dan rasa bangga yang sedang. Sedangkan kelompok perguruan Pagar Nusa memiliki tingkat agresifitas yang sedang, tingkat toleransi rendah, dan rasa bangga yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Bojonegoro ini setelah ditelisik lebih jauh kelompok perguruan Pagar Nusa yang memiliki toleransi yang paling rendah merupakan Pagar Nusa garis keras. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Pagar Nusa merupakan organisasi yang mewadahi beberapa aliran pencak silat yang berkembang di pondok-pondok pesantren kala itu. Pagar Nusa pada awalnya ialah Gasmi. Setelah muncul istilah Pagar Nusa yang menaungi beberapa perguruan pencak silat maka diberlakukan seragam sah untuk latihan ialah berwarna hitam. Namun kelompok Gasmi (perguruan Pagar Nusa dulu) tetap menggunakan seragam berwarna merah yang merupakan warna seragam sebelum disahkan menjadi hitam. Menurut peneliti tersebut kelompok ini memang sangat ‘keras’ dibandingkan perguruan lain di daerah tersebut. (Muzakky, Dwi, Siti, 2015:119)

Penelitian pencak silat lain dilakukan oleh Suwaryo sebagai tesisnya yang berjudul “Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisasi Kejahatan”, penelitian ini membahas bagaimana seharusnya organisasi pencak silat membantu aparat kepolisian dalam meminimalisir kejahatan yang terjadi di masyarakat. Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa organisasi pencak silat sebagai bentuk sambung tangan pemerintah seharusnya memang dapat bekerja sama dalam meminimalisir kejahatan. Tetapi, dalam kenyataannya peranan organisasi ini belum dapat terlaksana secara optimal untuk meminimalisir kejahatan. (Suwaryo, 2008:139). Suatu hal yang menarik disini, hasil temuan diatas sedikit menyambung dari latar belakang dalam penelitian ini. Pada faktanya organisasi ini bukan malah meminimalisir tetapi justru organisasi ini yang kerap menimbulkan kejahatan-kejahatan yang sangat meresahkan warga masyarakat.

F. Kajian Islam

Toleransi dimaknai sebagai *tasammuh* dalam Bahasa Arab. *Tasammuh* merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Namun, menurut Hilali, dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, lemah lembut karena kemudahan, rendah diri di depan

sesama muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapapun tanpa penipuan dan kelalaian (dalam Ramadhani, 2013:14)

Nilai-nilai toleransi diserukan dalam al-Quran Surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhan Mu dengan hikmah dari pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl : 14).

Ayat di atas merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk pemaksaan dan melarang umat Nya untuk jangan menyulut perang. Apabila ada ketidaksamaan sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama lain) bukan menjadikan hal tersebut awal konflik.

Allah SWT menjelaskan dalam mengajak kebaikan dengan cara yang baik agar ajakan atau seruan tersebut diterima dengan lembut oleh hati manusia juga berkesan dihati mereka. Sebuah ajakan tidak boleh menimbulkan rasa cemas, gelisah, tidak nyaman, serta ketakutan karena orang

yang berdosa karena bodoh atau tidak tahu hukum tidak boleh disalahkan dengan disebutkan secara terbuka sehingga dapat menyakiti hatinya.

Selain itu Islam juga menganjurkan manusia untuk saling menjalin silaturahmi. Silaturahmi disini bermakna saling bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al-Hujurat : 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kuliah bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling tolong-menolong dan saling mengenal.

Asbabun Nuzul (sebab turunnya al-Qur'an) adalah peristiwa *Fathul Makkah* (8H), Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka'bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat berjama'ah, Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas Ka'bah berkata “segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak

menyaksikan peristiwa hari ini”, Harits bin Hisyam berkata “Muhammad menemukan orang lain kecuali burunng gagak yang hitam ini” kata-kata ini dimaksudkan untuk mencemooh Bilal karena warna kulitnya yang hitam, Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka sehingga turunlah ayat ini yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, pangkat, kekayaan, keturunan (al-Qur’an dan Tafsir Depag RI:409)

Allah menciptakan manusia dari Adam dan hawa dan dari keduanya lahir manusia baru yang kemudian menjadi berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemooh dan merendahkan satusama lain tetapi untuk saling mengenal dna slaing tolong menolong karena bagi Allah sebaik-baik manusia ialah yang bertakwa kepada-Nya bukan yang kaya, terhormat, berpangkat tinggi, dan sebagainya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2011:99).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pertama, ada perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT. Kedua, perguruan yang memiliki materi pembelajaran tentang toleransi akan memiliki toleransi yang lebih tinggi dari pada perguruan yang tidak memiliki materi tentang toleransi. Perguruan PSHT memiliki tingkat toleransi yang tinggi, perguruan Kera sakti memiliki tingkat toleransi yang sedang, dan perguruan Pagar Nusa memiliki tingkat toleransi yang rendah.

